

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MERANGIN DALAM DESAIN MOTIF BATIK FLORA DAN LANSKAP ALAM: KAJIAN ESTETIKA DAN MAKNA SIMBOLIK

¹Antasya Putri Arni Yeri, ²Febra Muyu Sari

¹Universitas Merangin

Email : atsyaaarn@gmail.com

* Antasya Putri Arni Yeri

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

Batik Merangin; kearifan lokal; flora; lanskap alam; makna simbolik.

Keywords:

Merangin batik; local wisdom; flora; natural landscape; symbolic meaning.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji representasi kearifan lokal Merangin dalam desain motif batik berbasis flora dan lanskap alam. Objek kajian merupakan desain motif batik yang memuat bunga, daun, gelombang air, gunung, serta ornamen geometris pada bagian bingkai. Penelitian ini bertujuan menguraikan unsur estetika visual dan makna simbolik yang terkandung dalam motif tersebut. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis visual, estetika, dan semiotika. Data utama berupa gambar motif batik, sementara data pendukung bersumber dari literatur tentang Batik Merangin, kearifan lokal, estetika batik, dan semiotika visual. Hasil kajian mengindikasikan bahwa motif flora merefleksikan kehidupan, pertumbuhan, dan kedekatan masyarakat dengan alam. Unsur lanskap alam merefleksikan identitas geografis Merangin yang kuat dengan sungai, pegunungan, dan kawasan geopark. Ornamen geometris berfungsi sebagai pengikat komposisi sekaligus simbol keteraturan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain motif batik flora dan lanskap alam dapat menjadi media visual untuk memperkuat identitas lokal Merangin secara estetis, simbolik, dan edukatif.

Abstract:

This study examines the representation of Merangin local wisdom in batik motif designs based on flora and natural landscapes. The objects of study are batik motif designs featuring flowers, leaves, water waves, mountains, and geometric ornaments on the frame. This study aims to describe the visual aesthetic elements and symbolic meanings contained in these motifs. The method used is descriptive qualitative with visual analysis, aesthetics, and semiotics approaches. The primary data are batik motif images, while supporting data are sourced from literature on Merangin Batik, local wisdom, batik aesthetics, and visual semiotics. The results of the study indicate that floral motifs reflect life, growth, and the community's closeness to nature. Natural landscape elements reflect Merangin's strong geographical identity with rivers, mountains, and geopark areas. Geometric ornaments function as a binding composition as well as a symbol of cultural order. This study concludes that floral and natural landscape batik motif designs can be a visual medium to strengthen Merangin's local identity aesthetically, symbolically, and educationally.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena objek penelitian merupakan karya visual yang perlu diuraikan melalui pengamatan bentuk, warna, komposisi, dan makna. Penelitian deskriptif kualitatif cocok diterapkan untuk mengkaji batik karena sanggup menjelaskan hubungan antara unsur visual, simbol, dan konteks budaya (Setiyoko, 2022).

Objek penelitian ini merupakan desain motif batik bertema flora dan lanskap alam Merangin. Motif tersebut mengandung bunga utama, daun hijau, bentuk pakis, gelombang air, gunung, titik-titik pengisi bidang, serta ornamen geometris pada bagian luar. Data primer didapatkan dari pengamatan visual terhadap desain motif. Data sekunder didapatkan dari artikel jurnal mengenai Batik Merangin, kearifan lokal Merangin, estetika batik, dan semiotika visual (Hermawan et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi visual dan studi kepustakaan. Observasi visual dipakai untuk mengidentifikasi unsur garis, bentuk, warna, bidang, komposisi, keseimbangan, dan pusat perhatian. Studi kepustakaan dipakai untuk memperkuat interpretasi mengenai Batik Merangin, konsep kearifan lokal, motif batik, estetika, dan semiotika. Langkah ini mengikuti pola penelitian seni rupa yang memadukan data visual dan data tertulis sebagai fondasi analisis (Ropiah et al., 2022).

Merangin adalah salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki kekayaan alam, budaya, dan tradisi lokal. Batik Merangin berkembang sebagai ekspresi visual yang dekat dengan lingkungan masyarakatnya. Penelitian mengenai pelestarian Batik Merangin menjelaskan bahwa motif Batik Merangin mencakup ragam hias flora, fauna, geometris, dan bentuk alam. Hal ini menunjukkan bahwa alam menjadi sumber gagasan penting dalam pengembangan motif batik daerah tersebut (Hermawan et al., 2025).

Desain motif yang dikaji dalam artikel ini menampilkan bunga besar di bagian tengah, daun hijau, bentuk menyerupai pakis, gelombang air, gunung, titik-titik pengisi latar, dan ornamen geometris pada bingkai. Komposisi tersebut menunjukkan perpaduan antara flora dan lanskap alam. Unsur visual itu sesuai dengan karakter Merangin yang memiliki kekayaan alam, termasuk kawasan geopark, sungai, hutan, dan bentang pegunungan. Penelitian mengenai Geopark Merangin menjelaskan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi geologi, hayati, dan budaya sebagai sumber belajar serta identitas lokal (Jufrida et al., 2018).

Kearifan lokal dalam motif batik dapat dimengerti sebagai pengetahuan, nilai, dan sikap masyarakat yang divisualisasikan melalui bentuk ornamen. Kearifan lokal tidak senantiasa hadir dalam bentuk teks atau aturan adat. Kearifan lokal juga dapat muncul melalui simbol tumbuhan, hewan, ruang alam, warna, dan pola geometris. Pada motif yang dikaji, flora dapat dibaca sebagai simbol kehidupan, air sebagai simbol aliran dan keberlanjutan, gunung sebagai simbol keteguhan, serta bingkai geometris sebagai simbol keteraturan budaya (Parmono, 2013).

Kajian estetika dipakai untuk membaca keindahan motif melalui bentuk, warna, keseimbangan, penonjolan, ritme, dan kesatuan komposisi. Penelitian estetika batik mengindikasikan bahwa motif dapat dianalisis dari aspek struktur visual, makna simbolik, dan fungsi sosialnya. Pendekatan ini relevan dengan motif batik Merangin karena gambar tersebut memiliki struktur pusat yang jelas, warna yang kontras, dan hubungan visual antara unsur alam dan ornamen budaya (Setiyoko, 2022).

Selain estetika, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk membaca motif sebagai tanda. Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dapat dianalisis melalui ikon, indeks, dan simbol. Bunga, daun, air, dan gunung dapat menjadi ikon karena menyerupai objek alam. Unsur tersebut juga menjadi indeks karena menunjukkan kedekatan dengan lingkungan Merangin. Unsur itu berubah menjadi simbol ketika dihubungkan dengan nilai kehidupan, kesuburan, keteguhan, dan identitas lokal (Muhajirin & Khoirunisa, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi kearifan lokal Merangin dalam desain motif batik flora dan lanskap alam. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, bagaimana unsur estetika visual pada desain motif batik tersebut. Kedua, bagaimana makna simbolik flora dan lanskap alam dalam motif tersebut. Ketiga, bagaimana motif tersebut merepresentasikan kearifan lokal Merangin (Sindu Kusuma Dewi & Muhajirin, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena objek penelitian merupakan karya visual yang perlu diuraikan melalui pengamatan bentuk, warna, komposisi, dan makna. Penelitian deskriptif kualitatif cocok diterapkan untuk mengkaji batik karena sanggup menjelaskan hubungan antara unsur visual, simbol, dan konteks budaya (Setiyoko, 2022).

Objek penelitian ini merupakan desain motif batik bertema flora dan lanskap alam Merangin. Motif tersebut mengandung bunga utama, daun hijau, bentuk pakis, gelombang air, gunung, titik-titik pengisi bidang, serta ornamen geometris pada bagian luar. Data primer didapatkan dari pengamatan visual terhadap desain motif. Data sekunder didapatkan dari artikel jurnal mengenai Batik Merangin, kearifan lokal Merangin, estetika batik, dan semiotika visual (Hermawan et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi visual dan studi kepustakaan. Observasi visual dipakai untuk mengidentifikasi unsur garis, bentuk, warna, bidang, komposisi, keseimbangan, dan pusat perhatian. Studi kepustakaan dipakai untuk memperkuat interpretasi mengenai Batik Merangin, konsep kearifan lokal, motif batik, estetika, dan semiotika. Langkah ini mengikuti pola penelitian seni rupa yang memadukan data visual dan data tertulis sebagai fondasi analisis (Ropiah et al., 2022).

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi unsur visual pada motif. Tahap kedua adalah analisis estetika melalui prinsip kesatuan, keseimbangan, penonjolan, harmoni, ritme, dan kontras. Tahap ketiga adalah interpretasi semiotik dengan membaca unsur motif sebagai ikon, indeks, dan simbol. Tahapan ini digunakan agar analisis tidak hanya menjelaskan tampilan motif, tetapi juga menjelaskan makna budaya yang terkandung di dalamnya (Muhajirin & Khoirunisa, 2022).

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan menggabungkan kajian estetika dan semiotika. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan visual dengan penelitian terdahulu tentang Batik Merangin, Geopark Merangin, hutan adat Merangin, dan tradisi lokal masyarakat Merangin. Karena penelitian ini belum memakai wawancara lapangan, hasil kajian diposisikan sebagai interpretasi awal

yang dapat diperkuat melalui penelitian lanjutan bersama perajin dan budayawan setempat (Tamami & Herdiyansyah, 2022).

PEMBAHASAN

Konteks Batik Merangin sebagai Identitas Lokal

Batik Merangin merupakan produk budaya yang terbentuk melalui interaksi tripartit antara masyarakat, lingkungan alam, serta warisan tradisi setempat. Hermawan, Herwandi, dan Zulqaiyyim (2025) dalam studinya menguraikan bahwa Batik Merangin terdiri atas tiga kategori motif utama, yakni motif berbasis flora, fauna, dan geometri. Contohnya, motif flora mencakup sidingin dan sitawa, motif fauna diwakili burung kuau, sedangkan motif geometri direpresentasikan melalui rumah tuo. Keberadaan ragam motif tersebut mengonfirmasi bahwa Batik Merangin berakar kuat pada kondisi ekologis dan Sosio-budaya masyarakat Merangin (Hermawan et al., 2025).

Motif yang dianalisis dalam penelitian ini Konsisten dengan karakteristik aforementioned. Visualisasi menampilkan flora sebagai elemen dominan sementara lanskap alam berfungsi sebagai pendukung komposisi. Bunga ditempatkan tepat di tengah komposisi sebagai focal point. Daun tersebar mengisi area tengah hingga bagian bawah. Gelombang air membentang horizontal di zona tengah. Gunung tampil di sisi kanan komposisi. Ornamen geometris berfungsi sebagai pengikat seluruh bidang visual. Konfigurasi ini menghasilkan identitas visual yang merefleksikan karakteristik alam Merangin sekaligus mengadopsi sifat dekoratif khas batik (Hermawan et al., 2025).

Kearifan ekologis Merangin juga termanifestasi dalam praktik pengelolaan lingkungan oleh masyarakat. Investigasi mengenai hutan adat di Rantau Kermas mengungkapkan bahwa masyarakat mengimplementasikan regulasi tersendiri terkait pemanfaatan hutan adat, akses sumber air, tanaman, dan hasil hutan non-kayu. Prinsip ini menjadi lensa krusial dalam interpretasi motif flora dan lanskap alam. Representasi bunga, daun, aliran air, dan gunung dapat ditafsirkan sebagai tanda visual yang menegaskan vitalitas alam bagi keberlangsungan hidup masyarakat (Tamami & Herdiyansyah, 2022).

Dimensi sosial-budaya masyarakat Merangin turut memperkuat konstruksi identitas lokal. Studi mengenai tradisi Bantai Adat mengungkap bahwa masyarakat Merangin mengintegrasikan nilai-nilai sosial, spiritual-religius, dan kultural dalam praktik tradisionalnya. Semangat kolektivitas dan penghormatan komprehensif terhadap adat dapat menjadi kerangka interpretatif makna dalam motif batik. Motif batik tidak eksis sebagai entitas visual otonom. Motif berfungsi sebagai medium penyimpan memori kolektif dan semangat komunal masyarakat (Kurniadi, 2021).

Struktur Estetika Visual Motif

Secara visual, komposisi desain motif batik ini mengadopsi prinsip sentralisasi. Bunga utama berfungsi sebagai focal point akibat dominasi ukuran terbesar dan penempatan strategis di zona tengah atas. Daun serta gelombang air memperluas dimensionalitas visual ke sektor kiri, kanan, dan bawah. Gunung yang ditempatkan di sisi kanan menambahkan dimensi kedalaman spasial. Bingkai geometris di perimeter gambar menetapkan batas visual yang terstruktur. Implementasi prinsip keseimbangan ini menghasilkan motif dengan stabilitas visual dan kemudahan interpretasi (Ropiah et al., 2022).

Dimensi warna memainkan peran krusial dalam menguatkan karakter estetika motif. Palet hijau pada daun mengomunikasikan kesan organik dan vitalitas. Palet biru pada gelombang air dan gunung menciptakan impresi kesegaran. Palet kuning-oranye pada bunga menghasilkan tekanan visual yang prominent. Warna krem pada latar belakang menyediakan ruang negatif yang memadai bagi elemen dominan. Konfigurasi warna tersebut menghasilkan kontras yang terdefinisi jelas namun tetap mempertahankan harmoni karena konsisten dalam palet warna naturalistik (Setiyoko, 2022).

Garis kurva pada gelombang air menggenerasikan ritme visual bersifat dinamis. Konturnya pada daun membangun persepsi pertumbuhan dan movement. Garis pada bunga mengarahkan trayectoria mata menuju inti motif. Garis pada ornamen geometris mengimplementasikan struktur dengan ketegasan lebih tinggi. Integrasi antara garis organik dan geometris ini menghasilkan impresi mahluk hidup namun terkendali. Dalam diskursus estetika batik, interkoneksi antara garis, bidang, dan warna merupakan fondasi kritis dalam konstruksi makna visual (Ropiah et al., 2022).

Bingkai geometris di perimeter eksternal motif berperan sebagai integrator komposisi. Bingkai tersebut memastikan elemen bunga, daun, air, dan gunung tidak terfragmentasi dari bidang utama. Ornamen sudut dengan pola repetitif juga mengimplementasikan irama dan mengukuhkan karakter batik. Dalam tradisi batik, pola repetisi dan ornamen periferil konvensional digunakan untuk membangun keteraturan visual. Fungsi ini mengonfirmasi bahwa bingkai tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, melainkan komponen integral dari struktur estetika motif (Muliani, 2019).

Makna Simbolik Flora

Bunga dominan di zona tengah dapat diinterpretasikan sebagai alegori kehidupan, estetika, dan perkembangan. Konfigurasi bunga yang terbuka mengomunikasikan impresi pembungaan dan ekspansi. Dalam diskursus motif batik, flora kerap diemploy sebagai medium penyampai proximasi manusia-alam. Dalam konteks Batik Merangin, adopsi motif flora juga merefleksikan bahwa vegetasi menempati posisi strategis dalam identitas visual daerah (Hermawan et al., 2025).

Vegetasi hijau yang mengelilingi bunga utama dapat diinterpretasikan sebagai simbol fertilitas dan kontinuitas. Daun berfungsi sebagai penyangga visual bagi bunga dominan. Konfigurasi daun yang mengarah inferior memberikan impresi akar kehidupan yang kokoh. Interpretasi ini berkorelasi dengan nilai kearifan ekologis yang mengontekstkan alam sebagai komponen vital dalam eksistensi masyarakat. Pada batik tradisi, elemen vegetatif konvensional mengalami stilasi untuk mengimplementasikan fungsi dekoratif sekaligus muatan simbolik (Parmono, 2013).

Morfologi menyerupai paku sarang di sektor kiri mengomunikasikan makna biodiversitas. Pakis secara ekologis mengadaptasi habitat lembap dan proximity dengan zona hutan. Dalam konfigurasi motif ini, morfologi tersebut mengukuhkan citra ekologis Merangin yang kaya vegetasi dan lanskap viridescens. Jika didekonstruksi secara semiotik, morfologi pakis merepresentasikan interkoneksi antara anthropos, vegetasi, dan ekosistem yang bersifat mutualistik (Jufrida et al., 2018).

Bunga minor di sektor kiri memberikan equilibrium terhadap bunga dominan. Elemen ini mengonfirmasi bahwa eksistensi vita tidak hanya termanifestasi dalam bentuk magnitude besar dan dominan, melainkan juga dalam elemen minor yang melengkapi komposisi. Secara estetis, bunga minor mengassist pengisian ruang dan konstruksi irama. Secara semiotik, bunga minor dapat diinterpretasikan sebagai diversitas manifestasi vita dalam lingkungan Merangin (Ropiah et al., 2022).

Makna Simbolik Lanskap Alam

Elemen gelombang air berwarna biru menempati posisi krusial dalam komposisi motif. Morfologi gelombang mengomunikasikan impresi aliran, dinamika gerak, dan vitalitas. Secara konseptual, air dapat diinterpretasikan sebagai alegori keberlanjutan ekologis air menopang eksistensi anthropos, vegetasi, dan ekosistem. Dalam konteks Merangin, elemen hidrologis ini berkorelasi dengan kawasan alam yang memiliki sistem sungai, sumber daya air, dan bentang alam geopark (Jufrida et al., 2018).

Morfologi gunung di sektor kanan mengomunikasikan dimensi keteguhan, ruang origin, dan identitas geografis. Konfigurasi gunung yang ditempatkan posterior terhadap air mengkonstruksi hubungan visual antara termin darat dan termin perairan. Interkoneksi tersebut mengonfirmasi bahwa lanskap Merangin tidak dapat didekonstruksi secara isolatif. Gunung, elemen hidrologis, vegetasi, dan anthropos berintegrasi dalam satu sistem ekologis terpadu (Tamami & Herdiyansyah, 2022).

Integrasi elemen hidrologis dan orografis mengkonstruksi narasi ekologis dalam motif. Komposisi ini tidak merepresentasikan anthropos secara eksplisit, namun tetap mengontekstkan ruang hidup anthropos melalui alegori alam. Implikasi ini mengonfirmasi bahwa kearifan lokal dapat direpresentasikan tanpa media figur anthropos. Alam itu sendiri dapat bertransformasi menjadi tanda kultural ketika dikontekstkan dengan pengalaman eksistensial masyarakat (Sindu Kusuma Dewi & Muhajirin, 2024).

Dalam kerangka semiotika Peircean, elemen hidrologis dan orografis dalam motif dapat didekonstruksi sebagai ikon morfologinya mereplikasi objek alamiah. Kedua elemen tersebut juga berfungsi sebagai indeks mengindikasikan kondisi geografis Merangin. Ketika elemen hidrologis dan orografis diinterpretasikan sebagai sumber vita, keteguhan, dan identitas regional, keduanya bertransformasi menjadi simbol. Dinamika proses ini mengonfirmasi bahwa motif batik dapat mengkontainerkan makna berlapis (multilayered meaning) (Muhajirin & Khoirunisa, 2022).

Ornamen Geometris dan Makna Keteraturan

Ornamen geometris pada perimeter bingkai mengomunikasikan impresi terstruktur, kokoh, dan sistematis. Morfologi angular, liniasi tegas, dan repetisi pola mengkonstruksi batasan visual yang terdefinisi jelas. Dalam diskursus tradisi batik, pola geometris konvensional diemploy untuk mengkonstruksi struktur, equilibrium, dan ketertiban komposisional. Pada konfigurasi motif ini, bingkai geometris mengintensifkan elemen flora dan lanskap nhằm mengvisualisasikannya sebagai entitas desain terintegrasi (Parmono, 2013).

Mikro-dot pada latar belakang mengimplementasikan fungsi ruang-negatif. Mikro-dot tersebut mengeliminasi void pada latar dan mengimplementasikan ritme halus pada bidang visual. Dalam arsitektur komposisi batik, elemen pengisi ruang-

negatif menempati peran krusial mengassist interkoneksi antara motif dominan dan bidang latar. Mikro-dot dalam konfigurasi desain ini mengintegrasikan motif menjadi entitas lebih holistik dan kontinyu (Ropiah et al., 2022).

Bingkai geometris juga dapat diinterpretasikan sebagai alegori tatanan kultural. Batasan pada bingkai tidak mengobskurasi makna motif, melainkan mengorientasikan pembacaan visual sehingga elemen alam terkontekskan dalam ruang identitas spesifik. Implikasinya, bunga, vegetasi, elemen hidrologis, dan morfologi gunung tidak hanya eksis sebagai entitas natural. Seluruh entitas tersebut ter-frame oleh tatanan kultural yang mengkontainerkan makna lokal (Muliani, 2019).

Representasi Kearifan Lokal Merangin

Konteksualisasi kearifan lokal dalam komposisi motif ini termanifestasi melalui tiga elemen fundamental. Pertama, elemen flora yang merepresentasikan vita, perkembangan, dan fertilitas. Kedua, elemen lanskap ekologis yang merepresentasikan sistem sungai, orografi pegunungan, dan ruang ekologis Merangin. Ketiga, elemen geometris yang merepresentasikan keteraturan sistemik dan identitas kultural. Triad elemen tersebut mengkonstruksi satu pesan visual tentang interkoneksi masyarakat Merangis dengan ekosistem alam (Hermawan et al., 2025).

Komposisi ini juga merefleksikan bahwa kearifan lokal tidak eksklusif diwariskan melalui narasi lisan, ritual sakral, atau regulasi adat. Kearifan lokal dapat dikontaminasi melalui arsitektur desain visual. Batik dapat bertransformasi menjadi medium pedagogi kultural, palet warna, dan simboliknya bersifat readily identifiable oleh komunitas. Melalui linguistik motif batik, nilai-nilai lokal dapat diassimilasi, di implementasikan, dan diintroduksi kepada generasi penerus (Nurcahyanti et al., 2020).

Dalam perspektif semiotik, komposisi ini beroperasi sebagai sistem semiologis. Flora berfun gsi sebagai signifikans vita. Elemen hidrologis berfun gsi sebagai signifikans aliran dan kontinuitas. Morfologi gunung berfun gsi sebagai signifikans keteguhan dan ruang origin. Ornamen geometris berfun gsi sebagai signifikans keteraturan kultural. Ketika seluruh signifikans tersebut terkonfigurasi dalam bentuk batik, makna lokal Merangin ter-manifestasi melalui bahasa visual (Muhajirin & Khoirunisa, 2022).

Dalam dimensi estetis, komposisi ini mengunjukkan kekuatan signifikan memiliki focal point, equilibrium palet warna, ritme liniasi, dan harmoni interkoneksi antara morfologi organik dan geometris. Bunga berfun gsi sebagai pusat visual. Vegetasi dan elemen hidrologis berfun gsi mengimplementasikan dinamika gerak. Morfologi gunung berfun gsi mengkonstruksi kedalaman spasial. Bingkai geometris berfun gsi mengimplementasikan struktur arsitektural. Kekuatan ini mengonfirmasi bahwa motif batik dapat mengomunikasikan makna lokal melalui konfigurasi visual yang minimalist, namun tetap jelas dan komunikatif (Setiyoko, 2022).

Dalam dimensi kultural, komposisi ini dapat diinterpretasikan sebagai inisiatif penguatan identitas Merangin. Batik regional tidak hanya fungsional sebagai produk artisanal. Batik juga dapat bertransformasi menjadi media proksi kultural, konservasi tradisi, dan revitalisasi ekonomi kreatif lokal. Investigasi mengenai Batik Merangin mengonfirmasi bahwa konservasi batik dapat

diimplementasikan melalui peran artesans, capacity building, pedagogi, dan revitalisasi kewirausahaan (Hermawan et al., 2025).

Komposisi flora dan lanskap ekologis juga mengpossess potensi sebagai medium pedagogis. Elemen alam dalam komposisi dapat diutilisasi untuk mengintroducti kekayaan geologis, biodiversitas, dan kultural Merangin. Investigasi mengenai Geopark Merangin mengonfirmasi bahwa kearifan lokal dapat berfun gsi sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, komposisi batik ini dapat diimplementasikan dalam pedagogi seni budaya, muatan lokal, dan pedagogi lingkungan (Jufrida et al., 2018).

Temuan krusial dari investigasi ini adalah bahwa komposisi batik flora dan lanskap ekologis Merangin mampu mengbridging estetika, simbolika, dan identitas lokal. Komposisi tidak hanya aesthetically pleasing secara visual. Komposisi juga mengkontainerkan pesan tentang ekosistem, vita, dan kultural masyarakat. Dengan demikian, desain batik dapat bertransformasi menjadi medium kontekstualisasi kearifan lokal yang relevan untuk konservasi budaya regional (Sindu Kusuma Dewi & Muhajirin, 2024).

No	Materi Pembahasan	Unsur Visual dalam Motif	Analisis Estetika	Makna Simbolik	Representasi Kearifan Lokal Merangin
1	Batik Merangin sebagai identitas lokal	Motif flora, fauna, geometri, dan unsur alam	Motif menunjukkan ciri dekoratif khas batik daerah	Batik menjadi media visual yang menyimpan identitas budaya	Menunjukkan kedekatan masyarakat Merangin dengan alam, tradisi, dan lingkungan sosial budaya
2	Struktur estetika visual motif	Bunga utama, daun, gelombang air, gunung, titik latar, dan bingkai geometris	Komposisi bersifat seimbang. Bunga menjadi pusat perhatian. Warna hijau, biru, kuning-oranye, dan krem membentuk harmoni visual	Setiap unsur tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga membawa makna tertentu	Menggambarkan keteraturan visual yang selaras dengan nilai budaya masyarakat
3	Makna simbolik flora	Bunga besar, bunga kecil, daun, dan bentuk menyerupai pakis	Bentuk flora memberi kesan hidup, alami, lembut, dan dinamis	Bunga melambangkan kehidupan dan perkembangan. Daun melambangkan kesuburan dan keberlanjutan.	Menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Merangin

				Pakis melambangkan kekayaan hayati	
4	Makna simbolik lanskap alam	Gelombang air dan gunung	Gelombang air memberi ritme visual. Gunung memberi kesan ruang, kedalaman, dan keteguhan	Air melambangkan aliran hidup dan keberlanjutan. Gunung melambangkan keteguhan dan identitas geografis	Merepresentasikan Merangin sebagai daerah yang dekat dengan sungai, pegunungan, hutan, dan kawasan geopark
5	Ornamen geometris dan keteraturan	Bingkai geometris dan titik-titik pengisi latar	Bingkai menyatukan seluruh unsur motif. Titik latar mengisi ruang kosong dan memperkuat irama visual	Ornamen geometris melambangkan keteraturan, keteguhan, dan tatanan budaya	Menunjukkan bahwa alam dalam motif tidak berdiri sendiri, tetapi dibingkai oleh nilai budaya lokal
6	Representasi kearifan lokal Merangin	Perpaduan flora, air, gunung, dan ornamen geometris	Unsur organik dan geometris membentuk kesatuan visual yang jelas dan komunikatif	Motif memuat pesan tentang kehidupan, keberlanjutan, keteguhan, dan keteraturan	Batik menjadi media edukatif, identitas budaya, dan sarana pelestarian kearifan lokal Merangin

KESIMPULAN

Investigasi ini mengonfirmasi bahwa konfigurasi desain motif batik flora dan lanskap ekologis Merangin mengkontainerkan kontekstualisasi kearifan lokal melalui elemen visual yang bersifat interkoneksi. Bunga dan vegetasi merepresentasikan vita, perkembangan, fertilitas, dan proximasi masyarakat-ekosistem. Elemen hidrologis gelombang dan morfologi gunung merepresentasikan lanskap Merangin sebagai ruang eksistensial yang mengpossess kekayaan geologis, biodiversitas, dan kultural. Ornamen geometris berfungsi sebagai integrator komposisional sekaligus alegori keteraturan kultural.

Dalam dimensi estetis, komposisi ini menglokasikan kekuatan signifikan memiliki sentralisasi komposisi, palet kontras, ritme visual, dan equilibrium interkoneksi antara morfologi organik dan geometris. Dalam dimensi semiotik, komposisi ini dapat didekonstruksi sebagai linguistik visual yang mengomunikasikan identitas Merangin. Elemen flora, hidrologis, orografi, dan bingkai geometris tidak hanya fungsional sebagai dekorasi, melainkan juga sebagai

signifikans kultural yang mengomunikasikan nilai vita, kontinuitas, keteguhan, dan sistemik keteraturan.

Investigasi ini menyimpulkan bahwa komposisi batik berbasis flora dan lanskap ekologis dapat bertransformasi menjadi medium pedagogis efektif untuk revitalisasi identitas lokal Merangin. Komposisi tersebut dapat dieksploitasi sebagai entitas seni, produk kultural, medium edukatif, dan instrument konservasi kearifan lokal. Investigasi prospektif direkomendasikan mengimplementasikan metodologi interview dengan artesans Batik Merangin, intelektual kultural, dan komunitas lokal sehingga makna semiotik motif dapat diaugmentasi dengan data empiris lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A., Herwandi, H., & Zulqaiyyim, Z. (2025). Peran Hapsah dalam Melestarikan Batik Merangin 1995-2023. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3737–3749. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i5.1694>
- Jufrida, J., Basuki, F. R., & Rahma, S. (2018). Potensi Kearifan Lokal Geopark Merangin Sebagai Sumber Belajar Sains Di SMP. *EduFisika*, 3(01), 1–16. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v3i01.5773>
- Kurniadi, M. D. (2021). 961-Article Text-4136-1-10-20211231. 389–418. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19.i2.961>
- Muhajirin, M., & Khoirunisa, A. Z. (2022). Semiotika Batik Motif Weton Indonesia karya Omah Kreatif Dongaji dengan Pendekatan Charles S.Peirce. *Sungging*, 1(2), 147–158. <https://doi.org/10.21831/sungging.v1i2.55029>
- Muliani, D. (2019). Simbolisme Motif Batik Kawung Sebagai Element Estetis Interior di Lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.26742/pantun.v3i1.800>
- Nurchahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145–153. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 135–146.
- Ropiah, O., Indrayani, L. M., Muhtadin, T., & Yuliawati, S. (2022). Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 358. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9090>
- Setiyoko, N. (2022). Kajian estetika batik Bledhak Pacitan: Ditinjau dari bentuk, makna, dan fungsinya. *Imaji*, 20(1), 11–22. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.48293>
- Sindu Kusuma Dewi, R. R., & Muhajirin, . (2024). The Symbolic Meaning of Batik Manding as a Local Cultural Identity of Gunung Kidul using Charles Sanders Pierce's Semiotic Approach. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(2), 571.

<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v1i2.5408>

Tamami, T., & Herdiyansyah, R. (2022). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Adat Di Desa Rantau Kermas Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.

Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 5(1), 56–61.

<https://doi.org/10.22437/jpb.v5i1.18665>